**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A.**      **Latar Belakang**

Semakin banyaknya jasa keuangan perbankan di negara Indonesia, seharusnya diimbangi dengan pengetahuan tentang suku bunga. Namun banyak orang yang kurang paham mengenai tingkat dan perilaku suku bunga, bahkan pengertian dari bunga dan suku bunga pun ada yang belum tahu sama sekali. Di sini saya mencoba memaparkan beberapa penjelasan tentang tingkat dan perilaku suku bunga.

Bunga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh bank dan atau nasabah sebagai balas jasa atas transaksi antara bank dan nasabah. Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Ia mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian suatu negara.

**B.**     **Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan dari penulisan pokok bahasan ini adalah untuk mengetahui tingkat dan perilaku suku bunga sehingga ada kejelasan yang terjadi dalam masyarakat yang masih tidak paham tentang suku bunga perbankan.

**BAB II**

**PEMBAHASAN**

**A.**      **Pengertian Bunga**

Bunga (interest) dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh bank atau nasabah sebagai balas jasa atas transaksi antara bank dan nasabah. Pengertian lain tentang suku bunga adalah pendapatan (bagi debitoritor) atau beban (bagi kreditor) yang diterima atau dibayarkan oleh kreditor atau debitor.

Menurut Kamus lengkap ekonomi, suku bunga (interest rate) adalah kompensasi yang dibayar peminjam dana kepada kepada yang meminjam. Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Ia mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian. Biasanya suku bunga diekspresikan sebagai persentase pertahun yang dibebankan atas uang yang dipinjam.[[[1]](#footnote-1)]

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan invesatasi atau menabung.(*Boediono*, 1994 :76)

Tingkat bunga pada hakikatnya adalah harga. Seperti halnya harga, suku bunga menjadi titik pusat dari pasar, dalam hal ini pasar uang dan pasar modal. Sebagaimana harga, suku bunga dapat dipandang sebagai sebuah mekanisme untuk mengalokasikan sumber daya dan perekonomian.

Indikator adalah variabel-variabel ekonomi yang mempengaruhi keseimbangan pasar uang. Ada dua pilihan variabel yang dapat digunakan, yaitu tingkat suku bunga (interest rate) dan jumlah uang beredar (monetary aggregate). Baik suku bunga maupun jmlah uang beredar, selain sebagai indikator juga berfungsi sebagai ‘sasaran antara’ yang ingin dikontrol oleh bank sentral dalam rangka mencapai target akhir yang telah ditetapkan

Para ekonom membedakan antara suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal adalah rate yang dapat diamati di pasar, sedangkan suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat kembalian setelah dikurangi inflasi (Melvin, 1985). Efek ekspektasi inflasi terhadap suku bunga nominal itu sering disebut efek Fisher *(Fisher effect)* dan hubungan antara inflasi dengan suku bunga ditunjukkan dengan persamaan Fisher[[[2]](#footnote-2)]. Dengan demikian, peningkatan ekspektasi inflasi akan cenderung meningkatkan suku bunga nominal. Hal tersebut berarti, pada suku bunga nominal akan cenderung terkandung ekspektasi inflasi untuk memberikan tingkat kembalian riil atas penggunaan uang.

Laju inflasi merupakan faktor penting dalam menganalisa dan meramalkan suku bunga. Selisih antara suku bunga nominal dan inflasi adalah ukuran yang sangat penting mengenai beban sesungguhnya dari biaya suku bunga yang dihadapi individu dan perusahaan. Suku bunga riil juga menjadi ukuran yang sangat penting bagi otoritas moneter. Untuk kasus Indonesia, beberapa penelitian menunjukkan bahwa belakangan ini peranan suku bunga dalam transmisi kebijakan moneter menjadi lebih penting (Boediono, 1998; Sarwono dan Warjiyo, 1998; Warjiyo dan Zulverdi, 1998).

**B.**       **Jenis – jenis Bunga**

**a. BI Rate**

Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme "BI rate" (suku bunga BI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan.

Kenaikan suku bunga yang dilakukan oleh bank Sentral, maka akan direspon oleh para pelaku pasar dan para penanam modal untuk memanfaatkan moment tersebut guna meningkatkan produksi dan menanamkan investasinya.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneteryang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkankepada publik. Secara operasional, *stance* kebijakan moneter dicerminkan oleh penetapan suku bunga kebijakan (BI Rate) yang diharapkan akan mempengaruhi suku bunga pasar uang dan suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Perubahan suku bunga ini pada akhirnya akan memengaruhi output dan inflasi.

Penggunaan BI rate dalam operasi moneter adalah untuk mengarahkan agar suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) bulan yang dilelang di Operasi Pasar Terbuka (OPT) oleh Bank Indonesia berada di sekitar BI rate. Dengan demikian diharapkan selanjutnya BI rate tersebut akan mempengaruhi suku bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB), suku bunga simpanan dan suku bunga lainnya termasuk suku bunga kredit. Umumnya tujuan bank sentral melakukan penyesuaian suku bunga acuan adalah untuk mencapai tujuan inflasi yang diharapkan.**( Fitria Irmi Triswati, Ika Akbar Wati, 2011).**

Berdasarkan kondisi tersebut, apabila suku bunga SBI naik maka jumlah uang beredar pun akan menurun dan inflasi pun dapat turun pula mengikuti jumlah uang beredar. Meningkatnya tingkat suku bunga SBI dapat mengatasi dalam pengurangan jumlah uang beredar di masyarakat, serta mekanisme penggunanaan BI rate untuk mengarahkan agar auku bunga SBI berada disekitar BI rate sebagai *policy rate* dengan begitu kenaikan harga yang terus – menerus pun akun menurun. Sehingga perekonomian Indonesia dapat dikatakan membaik.

**b. BI 7-Day Repo Rate[[3]](#footnote-3)**

Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan memperkenalkan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI 7-Day Repo Rate*, yang akan berlaku efektif sejak **19 Agustus 2016**. Selain *BI Rate* yang digunakan saat ini, perkenalan suku bunga kebijakan yang baru ini tidak mengubah *stance*kebijakan moneter yang sedang diterapkan.

Mengapa BI memperkenalkan suku bunga acuan BI baru? Hal itu agar suku bunga kebijakan dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen *BI 7-Day Repo Rate* sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan.

Pada masa transisi, *BI Rate* akan tetap digunakan sebagai acuan bersama dengan BI Repo Rate 7 Hari.

Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice* internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan. Khususnya untuk menjaga stabilitas harga.

Penguatan kerangka operasi moneter juga mempertimbangkan kondisi makroekonomi yang kondusif dalam beberapa waktu terakhir, yang memberikan momentun bagi upaya penguatan kerangka operasi moneter.

**c. Sertifikat Bank Indonesia**

**Sertifikat Bank Indonesia (SBI)** adalah [surat berharga](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Surat_berharga&action=edit&redlink=1) yaitu dikeluarkanoleh [Bank Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Bank_Indonesia) sebagai pengakuan [utang](https://id.wikipedia.org/wiki/Utang) berjangka waktu pendek (1-3 bulan) dengan sistem diskonto/[bunga](https://id.wikipedia.org/wiki/Bunga" \o "Bunga).

SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan Bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai [Rupiah](https://id.wikipedia.org/wiki/Rupiah). Dengan menjual SBI, Bank Indonesia dapat menyerap kelebihan [uang primer](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Uang_primer&action=edit&redlink=1) yang beredar.

Menurut **Adler Haymans Manurung**, (2003:19) “Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga atas unjuk dalam Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem dikonto”.

Tingkat suku bunga yang berlaku pada setiap penjualan SBI ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang. Sejak awal Juli 2005, BI menggunakan mekanisme "BI rate" (suku bunga SBI), yaitu BI mengumumkan target suku bunga SBI yang diinginkan BI untuk pelelangan pada masa periode tertentu. BI rate ini kemudian yang digunakan sebagai acuan para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan.

**Metode Perhitungan**

Rata-rata tingkat suku bunga SBI **=** Jumlah tingkat suku bunga periode harian selama 1 bulan **dibagi** dengan jumlah periode waktu selama 1 bulan.

Bank Indonesia melakukan peningkatan suku bunga SBI yang bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan uang beredar, yang kemudian untuk mengendalikan laju inflasi. Kemudian, setelah mengalami peningkatan secara terus menerus, akhirnya suku bunga SBI mulai mengalami penurunan. Penurunan suku bunga tersebut dilakukan di tengah inflasi yang masih relatif tinggi. **(Friska Sari Ronadiba, 2004)**

Variabel tingkat suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap inflasi. satu instrumen yang bisa digunakan untuk mempengaruhi jumlah uang beredar di masyarakat yang pada akhirnya akan mempengaruhi inflasi. Ketika Bank Sentral ingin meredam laju inflasi, maka bisa menaikkan tingkat bunga SBI untuk menarik dana masyarakat untuk membeli SBI melalui mekanisme operasi pasar terbuka (OPT). Dengan demikian jumlah uang beredar akan turun dan inflasi akan juga turun. (**Primawan Wisda Nugroho, Maruto Umar Basuki, 2012**).

**d.** **Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank**

*PUAB menurut*Hadi Prionggo, Hani Triyanti dan Lucyana*adalah*Pasar Uang Antar Bank (PUAB) merupakan media pertama bagi transmisi kebijakan moneter. Melalui transaksi pinjaman antar bank yang sebagian besar berjangka waktu pendek (harian/overnight) sinyal kebijakan moneter ditransmisikan kepada suku bunga instrumen lainnya di pasar keuangan. Melalui intervensi ke pasar uang secara periodik bank sentral mempengaruhi level reserve bank-bank dan sekaligus mengendalikan volatilitas suku bunga agar mencapai target yang dikehendaki. Bagi perbankan, PUAB menjadi salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan likuiditas harian

**C. Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Suku Bunga**

jalur suku bunga lebih menekankan pentingnya aspek harga di pasar keuangan terhadap berbagai aktivitas ekonomi di sektor riil. Dalam kaitan ini, kebijakan moneter yang diambil bank sentral akan berpengaruh terhadap perkembangan berbagai suku bunga di sektor keuangan dan selanjutnya akan berpengaruh pada tingkat inflasi dan *output* riil. Pada tahap pertama, operasi moneter bank sentral akan mempengaruhi suku bunga jangka pendek, seperti suku bunga Setifikat Bank Indonesia (SBI) dan suku bunga pasar uang antarbank (PUAB). Selanjutnya perubahan ini akan memberikan pengaruh pada suku bunga deposito yang ditawarkan bank kepada masyarakat penabung dan pada suku bunga kredit yang dibebankan bank kepada debiturnya. Proses perubahan suku bunga bank ke masyarakat pada umumnya tidak berlangsung segera, tetapi terdapat tenggang waktu (*time lag*) terutama karena kondisi internal bank dalam pengelolaan aset dan kewajibannya.

Pada tahapan berikutnya, transmisi melalui jalur suku bunga dari sektor keuangan ke sektor riil akan tergantung pada pengaruhnya terhadap permintaan konsumsi dan investasi. Pengaruh suku bunga terhadap konsumsi berkaitan erat dengan peranan suku bunga sebagai komponen pendapatan masyarakat dari deposito (*income effect*) dan bunga kredit sebagai sumber pembiayaan konsumsi (*substitution effect*). Sementara itu pengaruh suku bunga terhadap investasi terjadi karena bunga kredit merupakan komponen biaya modal *(cost of capital*), di samping yield obligasi dan deviden saham. Pengaruh perubahan suku bunga terhadap investasi dan konsumsi akan berdampak pada permintaan agregat yang pada gilirannya akan menetukan tingkat inflasi dan output riil. Mekanisme transmisi jalur tingkat bunga dari ekspansi moneter adalah peningkatan permintaan agregat sebagai akibat peningkatan ekspektasi inflasi dan penurunan tingkat bunga riil. Penurunan tingkat bunga riil akan meningkatkan investasi dan menurunkan biaya modal dalam proses produksi sehingga output agregat naik.

Peningkatan stok uang akan menurunkan tingkat suku bunga riil dan biaya modal serta meningkatkan investasi bisnis. Peningkatan investasi pada akhirnya akan meningkatkan output agregat. Penurunan tingkat suku bunga riil juga akan meningkatkan pengeluaran untuk pembelian rumah dan barang tahan lama. Oleh sebab itu penurunan tingkat suku bunga akibat ekspansi moneter akan meningkatkan belanja atau konsumsi dan permintaan agregat. Pada tingkat suku bunga nominal yang sangat rendah, ekspansi moneter akan meningkatkan ekspektasi tingkat harga dan inflasi, akibatnya tingkat suku bunga riil turun. Penurunan tingkat suku bunga riil akan menurunkan biaya modal dan biaya memegang uang, kemudian menstimulasi pengeluaran bisnis dan konsumen. Peningkatan pengeluaran bisnis dan konsumen pada akhirnya akan meningkatkan permintaan agregat. Mekanisme transmisi jalur tingkat bunga dirumuskan dalam bentuk, yaitu:

M (+) -> P (+) -> r (-) -> i (+) -> y (+)

dimana:

m = stok uang nominal,

r = tingkat bunga riil,

p = ekspektasi tingkat harga,

i = investasi riil, dan

y = output riil agregat.

**D.** **Penentuan Suku Bunga**

Tedapat dua penjelasan teoritis mengenai proses penentuan suku bunga, yaitu: *realtheory* dan *the monetary theory* atau *liquidity preference theory.* Teori pertama dikembangkan oleh kelompok ekonom klasik pada abad 19 dan sering juga disebut *loanable funds theory*. Menurut teori tersebut, tingkat suku bunga riil (suku bunga yang telah dikoreksi dengan laju inflasi) ditentukan oleh interaksi antara suplai tabungan yang tersedia untuk dipinjamkan (*loanable funds*) dan permintaan terhadap dana tersebut untuk diinvestasikan. Suplai *loanable funds* ditentukan oleh tingkat tabungan dalam perekonomian. Sedangkan tingkat tabungan sangat tergantung pada beberapa faktor ekonomi dasar (seperti : kesejahteraan dan pendapatan in-dividu saat ini serta ekspektasinya; semua *intangible factors* termasuk selera, pre-ferensi dan perilaku sosiologis) dan juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga yang berlaku. Sementara, permintaan terhadap dana ditentukan oleh produktivitas aktual dan prospek dari modal dan pinjaman yang diperlukan untuk menutup kesenjangan antara tingkat investasi kapital yang diharapkan dan sumber daya yang ada saat ini

Dalam kerangka teoritis Keynes, uang dipegang bukan hanya untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga (*precautionary*) semata-mata, tetapi juga untuk tujuan spekulatif. Oleh karena itu, uang dipegang sebagai alternatif terhadap obligasi untuk memperoleh keuntungan jika suku bunga meningkat yang berakibat terhadap turunnya harga obligasi, sehingga ada kesempatan untuk membeli obligasi pada harga yang lebih menguntungkan. Sebaliknya, jika ekspektasi suku bunga akan turun dan berarti harga obligasi akan meningkat, orang akan lebih cenderung untuk memegang obligasi dibanding uang. dengan demikian, permintaan memegang uang tunai untuk tujuan spekulatif sangat berhubungan dengan ekspektasi suku bunga di masa mendatang. *Liquidity preference* menjelaskan proses penentuan suku bunga atas dasar permintaan terhadap uang, dengan penekanan utama pada motif spe-kulatif untuk perpindahan antara obligasi dan uang tunai.

**D.   Faktor-faktor yang Menentukan Suku Bunga**

Dalam menentukan besarnya suku bunga kredit bank akan memperhatikan beberapa unsur bunga kredit antara lain :

1.         *Cost of fund*

*Cost of fund* atau biasa disebut biaya dana merupakan biaya yang di keluarkan oleh bank dalam rangka mengirim dana pihak ketiga. Artinya bank akan menghitung biaya yang dikeluarkan atas setiap dana yang berhasil dihimpunnya dari berbagai sumber dana setelah di perhitungkan adanya cadangan dana yang wajib di pelihara oleh setiap bank. Setiap jenis sumber dana memiliki suku bunga yang berbeda-beda.

Bank memiliki sumber dana yang berasal dari giro, tabungan, dan deposito. Bagi bank yang memiliki konstribusi dana giro yang terbesar, maka biaya dana bank akan rendah sehingga bank dapat menentukan besarnya bunga kredit lebih rendah dari bank lain. Sebaliknya apabila bank memiliki dana deposito yang paling banyak dan bunga deposito merupakan bunga yang paling tinggi dibanding bunga giro dan tabungan, maka bank juga akan menetapkan bunga yang jauh lebih besar.

2.         Biaya *overhead*

Biaya *overhead* merupakan komponen biaya yang berasal dari seluruh biaya yang dikeluarkan oleh bank selain biaya dana. Biaya ini terdiri dari biaya pegawai, administrasi & umum, penyusutan, pemasaran, dan lain-lain.

3.         Biaya Risiko

Biaya risiko merupakan biaya yang dikeluarkan dalam rangka antisipasi adanya kemungkinan biaya yang ditimbulkan karena adanya  kredit bermasalah. Biaya cadangan ini akan dibebankan terhadap besarnya bungan kredit.

4.         Laba yang diinginkan

Laba yang di inginkan atau disebut juga spread merupakan keuntungan yang diharapkan oleh bank dalam setiap kredit yang disalurkan. Dalam menetapkan besarnya suku bunga kredit bank akan menghitung berupa keuntungan yang diharapkan, disamping itu juga melihat suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank lain.

5.         Pajak

Pajak dapat dibebankan secara keseluruhan maupun sebagian, karena pada umumnya bank mengharapkan keuntungan bersih setelah di kurangi perkiraan pajak.

6.         Kebutuhan dana

a.         Keharusan

Keharusan merupakan kebutuhan dana yang tidak mungkin ditunda. Jika dana tersebut sangat diperlukan maka akan berpengaruh pada tingkat bunga, dan pihak kreditor dapat  meminjamkan dananya dengan bunga  yang lebih tinggi dibanding market rate.

b.      Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kebutuhan dana yang harus ada akan tetapi masih bisa ditunda tidak mendesak.

c.       Keinginan

Keinginan merupakan  kebutuhan dana yang tidak harus ada, akan tetapi merupakan sebagai tambahan dana untuk memperluas usaha nasabah.

7.         Persaingan antar bank

Bank tidak hanya menentukan suku bunga sesuai dengan keinginan bank saja, tetapi ada faktor lain yaitu suku bunga yang diberikan oleh pesaing. Bank akan menyalurkan kredit dengan suku bunga sesuai dengan suku bunga di pasar.

8.         Kebijakan pemerintah

Bank harus mengikuti kebijakan pemerintah dalam menentukan besarnya tingkat suku bunga melalui Bank Indonesia.

9.         Jangka waktu

Semakin lama jangka waktu yang diperjanjiakan akan semakin besar kemungkinan adanya fluktasi bunga dalam market rate, sehingga semakin lama jangka waktunya maka akan semakin besar tingkat bunganya.

10.     Kualitas jaminan

11.     Reputasi nasabah

Bank akan lebih aman dalam memberikan kredit kepada nasabah yang mempunyai reputasi usaha, karena jamina pembayaran atas kredit yang diberikan akan lebih besar. Bank sebagai kreditur tidak dapat memberikan bunga sesuai dengan pasar, akan tetapi akan lebih rendah dengan bunga di pasar.

12.     Produk

Bank memepunyai  produk yang snagat bervariasi, sehinnga bunga yang akan diberikan kepada nasabah penyimpanan dana tergantung pada jenis produknya.

13.     Hubungan bank

Hubungan antara bank dan nasabah juga akan berpengaruh pada besarnya bunga, apabila nasabah telah memiliki hubungan baik dengan bank dan selama menjadi nasabah tidak peernah wan prestasi maka bank akan memberikan bunga lebih rendah.

14.     Risiko

Faktor terpenting yang di gunakan oleh bank untuk menentukan besarnya bunga. Risiko kredit terkait dengan beberapa aspek anatara lain, tujuan penggunaan kredit, sektor usaha, dan janka waktu.

**E.**     **Perilaku Tingkat Bunga [[[4]](#footnote-4)]**

1.      Faktor penentu permintaan aset

Aset (aktiva) adalah bagian dari kekayaan yang bernila. Ada empat faktor yang mempengaruhi permintaan aset, yaitu kekayaan, ekspektasi imbal hasil, resiko dan likuiditas. Kekayaan adalah total sumber dana yang dimiliki oleh individu atau badan. Ekspektasi imbal hasil adalah imbal hasil relatif suatu aset terhadap aset lainnya dari suatu periode ke periode berikutnya. Risiko adalah derajat ketidak pastian yang berhubungan dengan imbal hasil dari satu aset relatif terhadap aset lainnya. Likuiditas adalah kemudahan atau kecepatan suatu aset dikonversi ke dalam bentuk kas tanpa biaya yang besar.

2.   Permintaan dan penawaran obligasi

Analisis penentuan tingkat bunga digunakan untuk menurunkan permintaan dan penawaran obligasi. Tingkat bunga berbagai sekuritas bergerak secara searah atau berhubungan positif sehingga analisis penentuan tingkat bunga cukup pada satu sekuritas, yaitu obligasi. Analisis permintaan obligasi digunakan untuk memperoleh kurva permintaan obligasi, yaitu hubungan antara jumlah permintaan dengan harga obligasi.

3.      Perubahan keseimbangan tingkat bunga

Perubahan keseimbangan tingkat bunga terjadi akibat perubahan permintaan dan penawaran obligas. Ada empat faktor yang berpengaruh terhadap permintaan obligasi, yaitu : prubahan kekayaan, ekspetasi imbalan hasil, risiko dan likuiditas. Faktor lain yang mempengaruhi kekayaan adal kecenderungan menabung dari masyarakat. Peningkatan kecenderungan menabung dari masyarakat mengakibatkan kekayaan seakin tinggi dan akhirnya meningkatkan harga oligasi dan menurunkan tingkat bunga obligasi.

4.      Preferensi likuiditas : penawaran dan permintaan uang

Analisis preferensi likuiditas menjelaskan penentuan tingkat bunga melalui keseimbangan penawaran dan permintaan uang. Analisis prefensi likuiditas dari pasar uang dihuungkan dengan penawaran dana pinjaman pada pasar obligasi. Peningkatan pendapatan menyebabkan peningkatan permintaan uang dan kemudian meningkatkan tingkat bunga. Kenaikan tingkat harga akan menurunkan biaya beli riil barang atau jasa. Untuk mempertahan nilai uang riil yang dipegang masyarakat akan meminta uang nominal lebih banyak sehingga peningkatan harga akan meningkatkan permintaan uang dan tingkat bunga.

**F.     Kebijakan Uang Ketat dan Tingkat Bunga di Indonesia**

            Besarnya tekanan terhadap inflasi dan perkembangan nilai tukar (kurs) rupiah yang labil (rentan) sebagai dampak dari krisis telah mendorong Bank Indonesia untuk menempuh kebijakan moneter yang ketat (tight money policy) dengan cara menyerap likuiditas agar sesuai dengankebutuhan perekonomian.Penyerapan kelebihan likuiditas dilaksanakan melalui instrumen suku bunga dan membantu memperkuat daya saing produk dalam negeri di pasar konsumsi sehingga dapat menekan laju inflasi.

            Kebijakan pengendalian moneter juga ditopang dengan kebujakan operasi pasar terbuka dipasar valas yng diarahkan untuk ngendalikan nilai tukar (kurs) rupiah. Dalam kerangka kebijakan moneter yang tetap, tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) bertendensi terus meningkat secara bertahap, yang berdampak kurang menguntungkan (Adverse effect) trhadap prosese pemulihan ekonomi nasional termasuk di bidang perbankan.

**G.    Struktur RisikoTingkat Bunga**

Tingkat bunga berbeda pada kategori obligasi yang berbeda dari 1 periode ke periode berikutnya, dan perbedaan (spread) tingkat bunga berfluktuasi dari 1 periode ke periode beriktnya. Ada 3 faktor yang mempengaruhi fenomena fluktuasi perbedaan tingat bunga, yaitu :

1. Risiko kegagalan adalah kemungkinan obligasi gagal jual karena ketidaksanggupan penerbit obligasi membayar bunga atau embayaran nilai nominal obligasi pada saat jatuh tempo

2. Likuiditas, penurunan likuiditas obligasi perusahaan karena sulit diperdagangkan dan biaya penjualan naik mengakibatkan pemnurunan permintaan. Harga obligasi nurun dan tingkat bunga obligasi naik. Pada saat yang sama  permitaan obligasi pemerintah naik, akibatnya  harga obligasi naik dan tingkat bunga obligasi turun

3. Pajak Pendapatan dibebankn pada pendapatan kupon obligasi perusahaan, sebaliknya pajak pendapatan tidak dibebankan pada pendapatan kupon obligasi pemerintah. Pembebanan pajak pada pendapatan pada obligasi perusahaan akan menurunkan permintaan akibatnya harga .obligasi turun dan tingkat bunga obligasi naik.Pada saat yang sama, permintaan obligasi pemerintah naik, dan tingkat bunga obligasi pemerintah turun.

**H. Macam – Macam Pembayaran Pada Suku Bunga**

**a. Flat Rate**

Dimana sistem ini, pembayaran pokok pinjaman dan bunganya tetap tak akan berubah. Seperti contoh. A Meminjam uang ke Pada Bank Sebesar Rp. 10.000.000 dengan bunga 10%, maka itu menjadi Rp. 1.000.000. Lalu ia menyicil angsurannya sebesar Rp. 1.000.000 dengan bunga 10%, maka bunganya Rp. 100.000. jadi total pembayaran A untuk bulan pertama sebesar Rp. 1.100.000.

**b. Slide Float**

Ini mengandung pengertian berkurangnya nilai bunga dan pokoknya. Sistem ini rata – rata tidak di pakai oleh pihak bank, dikarenakan tidak terlalu menguntungkan bagi mereka. Karna sistem seperti ini mampu mengurangi jumlah profit yang didapat. Contoh ketika si A ingin membayar cicilannya bulan keduanya, maka total pokoknya menjadi Rp. 9.000.000 , lalu ia menyicil sebesar Rp.900.000 dengan bunga yang harus dibayar Rp. 90.000. jadi total profit yang di dapat oleh bank berkurang dari Rp. 1.100.000 menjadi Rp 990.000.

**c. Float Rate**

Sistem ini dipengaruhi oleh nilai mata uang suatu negara, dimana ketika mata uang tersebut terdepresiasi, maka jumlah hutang yang harus dibayar akan semakin lebih besar dan itu juga berlaku berlawanannya ketika mata uang suatu negara tersebut mengalami apresiasi atau uang di negara tersebut menguat. Biasanya hal seperti ini dilakukan untuk hutang luar negri.

**I.**      **Fungsi Tingkat Bunga Dalam Perekonomian[[[5]](#footnote-5)]**

a. Membantu mengalirnya tabungan berjalan kearah investasi guna mendukung pertumbuhan perekonomian.

b. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada investasi yang menjadikan hasil tertinggi

c. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara

d. Merupakan alat penting menyangkut kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi

**J. Inflasi**

*“Whenever the Fed seeks to fight inflation with restrictive monetary policy, a debate erupts between tight-money proponents and members of the so called interest cost-push school. The former group argues that higher interest rates associated with tight money are necessarily anti-inflationary because they help choke off the excess aggregate demand that puts upward pressure on prices. The*

*latter contingent, however, insists that higher interest rates are inherently inflationary because they raise the interest rate component of business costs, costs that must be passed on to consumers in the form of higher prices.* (Thomas Humphrey, 1993, hal. 58)

Pernyataan di atas membuktikan bahwa pengetatan moneter yang mengakibatkan kenaikan suku bunga untuk meredam inflasi dapat menimbulkan perdebatan tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di semua negara karena adanya perbedaan kepentingan. Untuk melihat mana yang benar dari kedua kubu tersebut, penyebab inflasi perlu dipilah antara faktor *demand pull* dan *cost push*.

Laju IHK permanen (*core inflation*) adalah laju inflasi yang disebabkan oleh meningkatnya tekanan permintaan terhadap barang dan jasa (permintaan agregat) dalam perekonomian, Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab perubahan laju inflasi yang bersifat permanen adalah interaksi antara ekspektasi masyarakat terhadap laju inflasi, jumlah uang beredar, faktor siklus kegiatan usaha (misalnya tingkat penggunaan kapasitas produksi dan inventory), dan tekanan permintaan musiman (misalnya hari raya keagamaan, musim panen, dan dimulainya tahun ajaran baru).

Komponen laju inflasi yang bersifat temporer (*noise inflation*) adalah bagian dari laju inflasi yang disebabkan oleh gangguan sesekali (*one time shock*) pada laju inflasi. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya gejolak sementara ialah kenaikan biaya input produksi dan distribusi (misalnya *pass through effect* dari depresiasi yang mengakibatkan kenaikan biaya input untuk industri), kenaikan biaya energi dan transportasi, dan faktor non-ekonomi (seperti kerusuhan sosial, bencana banjir, gempa bumi, dan kebakaran hutan). Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan tekanan inflatoir yang berkepanjangan jika terdapat struktur mikro fundamental yang tidak efisien dan tidak seimbang dalam perekonomian, khususnya struktur di sektor produksi dan distribusi.

Negative Interest Rate, Studi Kasus Jepang: Solusi untuk Stagnasi Ekonomi Berkepanjangan?

Awal tahun 2016, Shinzo Abe sebagai Perdana Menteri Jepang membuat gebrakan yang cukup mengejutkan pelaku pasar di seluruh dunia. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, Bank of Japan (BoJ) menurunkan tingkat suku bunganya menjadi -0,1%. Kebijakan ini memicu pandangan yang berbeda dari berbagai ekonom, mengingat hal ini dianggap hanya berhasil diterapkan di Denmark. Lalu, mengapa kebijakan Shinzo Abe menjadi isu yang banyak diperdebatkan? Apakah yang dimaksud dengan kebijakan suku bunga negatif, dan apa dampaknya terhadap perekonomian Jepang?

Suku bunga negatif adalah kebijakan moneter nonkonvensional yang bertujuan untuk meningkatkan jumlah uang beredar, dimana pertambahan uang tersebut diharapkan akan digunakan untuk kegiatan ekonomi yang produktif. Kebijakan moneter nonkonvensional biasa digunakan apabila kebijakan moneter konvensional dan kebijakan fiskal tidak dapat memberikan pengaruh signifikan bagi perekonomian. Dalam kasus ini, kebijakan suku bunga negatif digunakan untuk menggerakan perekonomian Jepang yang sudah mengalami stagnasi (perekonomian tidak mengalami pertumbuhan maupun penurunan) selama 20 tahun terakhir, bahkan setelah upaya quantitative easing yang pernah diterapkan di Jepang.

Suku bunga negatif bekerja dengan cara yang berlawanan dari suku bunga yang diterapkan selama ini. Dalam konsep suku bunga yang berlaku secara umum, kreditur (bank sentral/bank umum) akan mengenakan beban bunga saat debitur (bank umum/nasabah) meminjam uang, sedangkan simpanan dana bank umum akan memberikan imbal hasil berupa bunga.

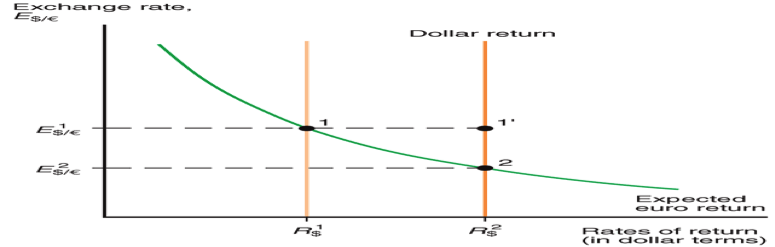
Pada suku bunga negatif, debitur justru menerima bunga apabila meminjam uang dari kreditur. Memakai contoh kasus Jepang pada tingkat suku bunga -0,1%, apabila bank umum meminjam uang sebesar ¥1 juta, maka bank tersebut akan mendapatkan bunga sebesar ¥1,000. Sebaliknya, apabila kita menabung ¥1 juta, maka tabungan kita akan dipotong ¥1,000 per tahun.

Lalu, mengapa negative interest-rate digunakan sebagai kebijakan untuk menggerakan roda perekonomian Jepang? Alasan pertama adalah untuk meningkatkan likuiditas uang di Jepang. Dengan negative interest rate, biaya untuk menyimpan uang (opportunity cost) akan menjadi lebih mahal, baik bagi masyarakat yang menyimpan dananya di bank maupun bank umum yang menyimpan dana di bank sentral.

Akibatnya, jumlah simpanan masyarakat dan bank umum akan cenderung berkurang dan secara teori, uang tersebut akan masuk ke dalam perekonomian, baik dalam bentuk konsumsi maupun investasi. Mengacu pada teori penghitungan GDP (Y = C + I + G + X – M) , penambahan konsumsi dan investasi akan meningkatkan output – atau Y, dalam persamaan – meningkat.

 Alasan kedua dari penerapan negative-interest rate (NIR) adalah untuk meningkatkan daya saing ekspor dengan cara melemahkan nilai mata uang.

  Nilai Ekspor Jepang (Jan 2015 - Jan 2016) dalam juta Yen Mengacu pada gambar diatas, kita dapat melihat bahwa diawal tahun 2016 Jepang mengalami penurunan ekspor yang cukup signifikan. Tercatat bahwa terjadi penurunan sebesar 12,9% secara year-on-year (yoy) pada bulan Januari 2016 (6.35 triliun Yen menjadi 5,3 triliun Yen). Padahal, dalam 20 tahun terakhir, ekspor memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap GDP Jepang, yaitu berkisar antara 14-16% dari GDP total. Oleh karena itu, peningkatan ekspor menjadi hal yang diperlukan apabila Jepang ingin meningkatkan pertumbuhan ekonominya.



(Dollar diasumsikan sebagai Yen; Euro diasumsikan sebagai mata uang negara lain) Dari kurva diatas, dapat dilihat bahwa penurunan suku bunga di Jepang (R2s ke R1s) akan menyebabkan nilai E¥/Euro meningkat, atau nilai JP¥ relatif melemah (terdepresiasi) dibandingkan mata uang negara lain. Menurut Krugman dalam teori “J-Curve”, pelemahan mata uang pada awalnya akan menyebabkan neraca perdagangan – dan GDP – memburuk karena jumlah ekspor belum mampu menyesuaikan sementara harga barang domestik lebih murah. Akan tetapi, dalam jangka panjang akan terjadi peningkatan jumlah ekspor akibat penyesuaian dalam proses produksi.

Jika melihat dua teori ini, maka dapat dikatakan bahwa tampaknya penerapan suku bunga negatif dapat berdampak positif bagi Jepang, terutama apabila melihat hasil dari kebijakan serupa di negara lain, yaitu Denmark dan Swiss. Pada kedua negara tersebut, kebijakan suku bunga negatif berhasil mempertahankan nilai mata uang terapresiasi terlalu tinggi. Akan tetapi, nyatanya dalam kasus Jepang, banyak faktor yang dapat menggagalkan keberhasilan dari kebijakan tersebut.

Pertama adalah komposisi demografi masyarakat Jepang. Jika mengacu pada data tahun 2014, tercatat bahwa hampir dua perlima masyarakat Jepang berusia diatas 55 tahun dengan tingkat pertumbuhan penduduk -0,13%. Menurut teori “Life-Cycle Hypothesis”, manusia akan cenderung lebih banyak mengonsumsi saat usia produktif, karena harga untuk tidak bekerja relatif lebih mahal dibanding usia lainnya.

Jika usia rata-rata masyarakat Jepang semakin bertambah tua, maka kecenderungan untuk menabung akan menjadi lebih besar, sehingga kebijakan tersebut tidak akan berpengaruh secara signifikan, terutama untuk meningkatkan konsumsi domestik.

Kedua adalah keterbatasan dari kebijakan tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, secara teori kebijakan suku bunga negatif dapat mengurangi jumlah tabungan. Akan tetapi, kebijakan tersebut tidak dapat memastikan bahwa pinjaman akan digunakan untuk konsumsi, terlebih mengingat kecenderungan menabung masyarakat Jepang cukup tinggi.

Sebagai contoh, apabila masyarakat tidak ingin membayar bunga untuk menabung, maka mereka dapat menarik tabungannya untuk disimpan di tempat lain – bantal misalnya. Dalam skenario ini, maka masyarakat Jepang dapat menyimpan uang tanpa harus “merugi” akibat membayar bunga.

Bahkan, mereka juga dapat memperoleh bunga dengan meminta pinjaman dari bank untuk kemudian disimpan sampai waktu jatuh tempo. Sebagai gambaran, dengan meminjam uang sebesar ¥1 juta (tingkat bunga -0,1%), tanpa perlu membelanjakan uangnya, masyarakat akan memperoleh bunga sebesar ¥1000 saat jatuh tempo. Hal ini akan berbahaya apabila dilakukan secara masif, karena penarikan uang secara besar-besaran akan menyebabkan bank mengalami kesulitan likuiditas, yang dapat menyebabkan runtuhnya sistem perbankan.

Oleh karena itu, apa yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah Jepang untuk mendorong perekonomian Jepang? Pertama adalah kebijakan untuk mendukung negative interest rate. Pemerintah harus mendorong masyarakat Jepang untuk meningkatkan tingkat konsumsi dan investasinya, mengingat kunci dari lambatnya pertumbuhan ekonomi Jepang adalah rendahnya kecenderungan konsumsi dan investasi.

Selain itu, menurut Kocherlakota, kebijakan moneter nonkonvensional merupakan kompensasi dari buruknya kebijakan fiskal. Sehingga, pemerintah Jepang harus menerapkan kebijakan fiskal yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, tanpa harus bergantung pada suku bunga negatif. Terakhir, dalam jangka panjang, Jepang harus melakukan perbaikan pada struktur demografinya, mengingat dominasi usia lanjut merupakan penyebab utama dari stagnasi perekonomian Jepang.

**BAB III**

**PENUTUP**

1. Kesimpulan

Bunga (interest) dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh bank atau nasabah sebagai balas jasa atas transaksi antara bank dan nasabah. Pengertian lain tentang suku bunga adalah pendapatan (bagi debitoritor) atau beban (bagi kreditor) yang diterima atau dibayarkan oleh kreditor atau debitor.

Dimana Suku bunga ini ada BI Rate, SBI, PUAB. Bank central sebagai otoritas tertinggi yang mengatur kebijakan moneter suatu negara memiliki tujuan yang salah satunya mengatur tingkat inflasi agar tidak menjadi hyper inflation. Salah satu langkah yang di tempuh Bank central adalah mengatur tingkat suku bunganya. Dimana ketika sedang inflasi, bank sentral akan menaikkan suku bunganya agar mampu mereda inflasi tersebut sehingga uang tidak banyak beredar di masyarakat serta itu juga berlaku untuk menggerakkan perekonomian dengan melakukan suku bunga yang rendah. Ini bertujuan untuk meningkatkan minat orang agar meminjam uang ke bank serta para investor untuk menanamkan modalnya.

Seperti yang dilakukan oleh jepang pada tahun 2016, dimana bank central menetapkan kebijakan suku bunga negatif yang berfungsi untuk menggerakkan perekonomian negaranya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Darmawan, Indra. 1999. *Pengantar Uang dan Perbankan.*Jakarta: PT. Rineka Cipta.

El-Diwani, Tarek. 2003. *The Problem With Interest.*Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.

Ismail. 2010. *Manajemen Perbankan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mangani, Ktut Silvanita. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain.*Jakarta : Erlangga.

Manurung, Jonni dan Adler Haymans Manurung. 2009. *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter.*Jakarta: Salemba Empat.

Puspopranoto, Sawaldjo. 2004. *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan.* Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.

R, Laksmono Didy, dan Bambang, Kusmiarso, dkk : 2000,*Suku Bunga Sebagai Salah Satu Indikator Ekspektasi Inflasi,* page 128 & 130.

Andini, Ayu. 2004. Faktor – Faktor Kebijakan Penerapan Tingkat Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Jakarta. Page 3,5,6 dan 7

**Firmansyah,Ichwan S., Dkk .** 2015. Paper Seminar “*Kebijakan Moneter.”*

**Arifin,Sjamsul. 1998. “***Efektifitas Kebijakan Suku Bunga Dalam Rangka Stabilisasi Rupiah Di Masa Krisis”.* Pages 4.

<http://www.bi.go.id/id/moneter/bi-7dayRR/penjelasan/Contents/Default.aspx>

1. Sawaldjo Puspopranoto, *Keuangan Perbankan Dan Pasar Keuangan*, Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta, 2004, hlm. 69. [↑](#footnote-ref-1)
2. Irving Fisher adalah penemu dari determinan suku bunga yang selanjutnya memformulasikan hubungan antara suku bunga dan inflasi dengan persamaan : i = r + P; dimana i adalah suku bunga nominal, r adalah suku bunga riil, dan II adalah ekspektasi laju inflasi [↑](#footnote-ref-2)
3. Bank Indonesia, BI 7 – DAY (Reserve) Repo Rate. [↑](#footnote-ref-3)
4. Jonni Manurung dan Adler Haymans Manurung, *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter.* (Jakarta: Salemba Empat, 2009)hlm.27-31 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ibid, hlm. 71. [↑](#footnote-ref-5)